

**EFEKTIVITAS KERJA SAMA PERTAHANAN BILATERAL INDONESIA-
SINGAPURA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PEROMPAKAN DI SELAT
MALAKA, 2017—2025**

(Skripsi)

Oleh

**AGUS RISMAWAN
2216071156**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KERJA SAMA PERTAHANAN BILATERAL INDONESIA-SINGAPURA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PEROMPAKAN DI SELAT MALAKA, 2017-2025

Oleh

AGUS RISMAWAN

Kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura merupakan salah satu inisiasi kedua negara untuk mencegah dan menangani ancaman keamanan di Selat Malaka. Salah satu ancaman yang terjadi di Selat Malaka adalah perompakan, di mana diketahui Selat Malaka merupakan salah satu jalur pelayaran terpadat di dunia. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yakni untuk mendeskripsikan bentuk kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura dalam menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka pada periode 2017–2025, menganalisis pergeseran data intensitas kerja sama pertahanan bilateral dan ancaman perompakan selama periode observasi, dan menguji pengaruh kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura terhadap ancaman perompakan di kawasan Selat Malaka dan Singapura (SOMS). Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kerja sama pertahanan bilateral dan konsep maritime security. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan enam variabel independen yang didukung oleh data sekunder. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan intensitas kerja sama bilateral secara konsisten. Hal ini tercermin dari bertambahnya jumlah patroli gabungan, meningkatnya frekuensi latihan militer bersama, serta meningkatnya intensitas pertemuan dan pertukaran intelijen. Namun demikian, peningkatan tersebut tidak berkorelasi dengan penurunan jumlah insiden perompakan di Selat Malaka.

Kata Kunci: Kerjasama Pertahanan Bilateral, Perompakan, Indonesia-Singapura, Efektivitas

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF INDONESIA-SINGAPORE BILATERAL DEFENCE COOPERATION IN ADDRESSING THE THREAT OF PIRACY IN THE MALACCA STRAIT, 2017—2025

By

AGUS RISMAWAN

Bilateral defense cooperation between Indonesia and Singapore is one of the initiatives undertaken by the two countries to prevent and address security threats in the Malacca Strait. One such threat in the Malacca Strait is piracy, as the strait is known to be one of the busiest shipping lanes in the world. This study has three objectives: to describe the form of Indonesia-Singapore bilateral defense cooperation in addressing the threat of piracy in the Malacca Strait during the 2017–2025 period, to analyze shifts in the intensity of bilateral defense cooperation and piracy threats during the observation period, and to examine the impact of Indonesia-Singapore bilateral defense cooperation on piracy threats in the Malacca Strait and Singapore (SOMS) region. The theories and concepts used in this study are the theory of bilateral defense cooperation and the concept of maritime security. Data analysis was conducted using multiple linear regression with three independent variables supported by secondary data. The results of the analysis in this study indicate a consistent increase in the intensity of bilateral cooperation. This is reflected in the increased number of joint patrols, the increased frequency of joint military exercises, and the increased intensity of meetings and intelligence exchanges. However, this increase is not correlated with a decrease in the number of piracy incidents in the Malacca Strait.

Key Words: *Bilateral Defense Cooperation, Piracy, Indonesia-Singapore, Effectiveness*

**EFEKTIVITAS KERJA SAMA PERTAHANAN BILATERAL INDONESIA-
SINGAPURA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PEROMPAKAN DI SELAT
MALAKA, 2017—2025**

Oleh

AGUS RISMAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KERJA SAMA
PERTAHANAN BILATERAL INDONESIA-
SINGAPURA DALAM MENGHADAPI
ANCAMAN PEROMPAKAN DI SELAT
MALAKA, 2017—2025**

Nama Mahasiswa : **Agus Rismawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071156


Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

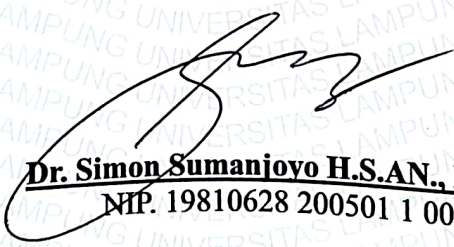


1. Komisi Pembimbing


Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 199203092019032020


Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A.
NIP. 198008252014041001

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Simon Sumanjoyo H.S.AN., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Tety Rachmawati, S.IP., M.A.

Tety Rachmawati
.....

Sekretaris : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A

Fahmi Tarumanegara
.....

Penguji Utama : Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.

Iwan Sulisty
.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Juni 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

BandarLampung, 11 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Agus Rismawan

NPM. 2216071156

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tulang Bawang pada tanggal 09 Agustus 2001 sebagai anak ke-tujuh dari delapan saudara. Buah hati dari pasangan Bapak Sugono dan Ibu Sunarsi. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Way Kenanga tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Way Kenanga tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Way Serdang tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur UTBK (SBMPTN) pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa kegiatan seperti menjadi panitia dalam acara Lokakarya Kurikulum Jurusan Hubungan Internasional; pimpinan sidang dalam Musyawarah Besar di Jurusan Hubungan Internasional. Pada tahun 2024, penulis berkesempatan menjadi *Liaison Officer* pada acara Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia ke-36 (PNMHII XXXVI) yang diadakan di Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga aktif pada UKM *Society Renewable Energy* (SRE UNILA) dan mengikuti project biomassa. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Sos. pada Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Lampung.

MOTTO

“Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal. Tiada keadaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan. Dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan”

Ali Bin Abi Thalib R.A

“Stay Hungry, Stay Foolish”

Steve Jobs

“Sura Dira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti”

Falsafah Jawa

“Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau jatuh diantara bintang-bintang”

Laskar Pelangi

PERSEMBAHAN

Puji syukur terhadap Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Sugono (Alm.) dan Ibu Sunarsi tersayang, serta Mamas, Mbak, dan adik-adik yang penulis sayangi. Terima kasih yang sangat mendalam atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis sampai saat ini. Semoga segala pencapaian penulis hingga hari ini bisa menjadi kebanggaan kecil yang mampu membalas cinta yang begitu besar dari kalian.

Keluarga besar penulis, sahabat-sahabat tersayang, dosen pembimbing dan penguji yang sangat amat berjasa dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu dan wawasan untuk bekal penulis di kehidupan yang akan mendatang.

Almamater tercinta penulis Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Serta Seluruh Pembaca.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Efektivitas Kerja Sama Pertahanan Bilateral Indonesia-Singapura dalam Menghadapi Ancaman Perompakan di Selat Malaka, 2017—2025”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis juga tidak lupa pada selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, do’a dan dukungan dari berbagai pihak kepada penulis dalam melewati segala tantangan selama melakukan penelitian dan pengerjaan skripsi hingga selesai, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala berkah serta rahmat-Nya dalam memberikan kemudahan serta petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA selaku ketua jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak ilmu, saran, dan meluangkan waktu jika penulis membutuhkan masukan maupun saran selama perkuliahan. Terima kasih telah memberikan doa dan nasihat selayaknya seorang ibu, selama penulis menjadi anak bimbing akademik, serta selama penulis melakukan penulisan dan penelitian skripsi.

6. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing utama skripsi, yang senantiasa memberikan ilmu, saran, meluangkan waktu dalam melakukan bimbingan skripsi, serta selalu memberikan dukungan, Semangat dan motivasi untuk terus semangat dalam pengerjaan skripsi ini sampai dengan selesai. Terima kasih banyak atas dedikasi dan bimbingan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi penulis.
7. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A. selaku dosen pembimbing pendamping yang selama ini senantiasa membimbing penulis baik dalam aspek penulisan dan pengerjaan skripsi serta kehidupan dan masa depan. Terima kasih, Mas Gara, karena selalu memberikan dukungan moril maupun materiil yang sangat berguna bagi penulis dalam segala hal. Terima kasih karena sudah bersikap tegas; namun, tegas yang dimaksud adalah tegas yang mendidik agar penulis percaya akan kemampuan diri sendiri. Terima kasih karena telah menjadi sosok kakak yang sangat baik, penuh perhatian, dan berpengetahuan, sehingga selalu menjawab keraguan dan pertanyaan yang penulis ajukan. Tidak lupa penulis mengucapkan permohonan maaf jika selama menjadi anak bimbingan dan proses penulisan skripsi terdapat banyak kesalahan dan ketidakpahaman. Mohon maaf jika terdapat perbuatan serta perkataan yang kurang mengenakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.
8. Mas Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji skripsi, yang sudah memberikan ilmu, saran dan masukan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak atas ilmu baru yang diberikan kepada penulis, serta atas pembimbingan, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi sampai dengan selesai.
9. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ruang dan tempat belajar yang sangat nyaman, banyak sekali ilmu serta dedikasi kepada penulis, bantuan, maupun pengalaman yang diberikan. Semoga menjadi amal jariyah yang tiada putusnya.
10. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sugono (Alm.) dan Ibu Sunarsi, selaku kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan penulis banggakan. Terima kasih karena selalu mengusahakan tanpa kenal lelah dan

memberikan semangat kepada penulis dalam menggapai semua mimpi dan cita-cita. Terima kasih atas segala yang sudah dilakukan untuk penulis serta dukungan yang diberikan baik moril maupun materiil serta doa-doa yang selalu dipanjatkan. Mohon maaf dari lubuk hati yang paling dalam jika selama ini telah mengecewakan Bapak dan Mamak serta selalu menyusahkan, dan maaf jika penulis membuat Bapak dan Mamak sedih atas perbuatan maupun perkataan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

11. Sunarno, selaku adik yang penulis sayangi. Terima kasih telah menjadi adik yang sangat baik. Terima kasih karena telah tumbuh dan berkembang bersama melewati segala tantangan dalam hidup. Mohon maaf, karena sebagai seorang kakak, penulis belum bisa berbuat banyak dan memberikan contoh yang baik untuk adik. Namun, percayalah, penulis selalu berusaha dan mendoakan agar di kehidupan yang terus berjalan semoga selalu diberkahi dan dilimpahkan banyak rezeki, khususnya untuk keluarga kecilmu.
12. Suhendro, Pramuji Setiono, Eko Santoso, Susilo Bagus Prasaja, Sunarni, Sukaesih, dan Sri Atik serta seluruh Mamas dan Mbak yang penulis sayangi. Terima kasih atas segala doa dan bantuan yang telah dipanjatkan dan diberikan. Terima kasih karena senantiasa membimbing dan memberikan nasihat kepada penulis, supaya penulis tidak perlu takut dan khawatir atas segala takdir yang sedang dijalani. Maaf jika penulis membuat banyak kesalahan baik perkataan maupun perbuatan.
13. Kepada Fynesia Dinda Utami, selaku keponakan penulis. Terima kasih telah menjadi keponakan yang sangat baik. Terima kasih, karena di sela-sela lelah dan sesaknya pikiran, Ines selalu menjadi obat lelah dan tawa bagi penulis. Di masa yang akan datang, semoga tercapai segala cita-citamu, semoga terwujud masuk ke jurusan psikologi atau teknik pertambangan yang selalu Ines impikan.
14. Kepada Bapak Felix, Ibu Ratna, dan Bude Lola. Terima kasih karena dengan besar hati mengizinkan penulis untuk tinggal di rumah Bapak dan Ibu, terima kasih karena menjadi orang tua angkat yang sangat baik dan perhatian selama penulis tinggal di Bandar Lampung serta doa-doa yang

selalu dipanjatkan agar kelak di kehidupan selanjutnya kami mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan lebih baik, serta tercapai segala mimpi yang dicita-citakan.

15. Kepada Mas Alfian Fajri dan Kiyay Ilham Frayoga. Terima kasih telah menjadi rekan sekaligus saudara selama menapaki perjalanan akademis penulis. Terima kasih atas rasa kekeluargaan, nasihat, serta selalu menjadi rekan yang selalu ada di saat penulis senang maupun susah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta melimpahkan rezeki untuk kalian.
16. Rekan-rekan grup “gdgsbwsjsj” Andy Brema Sitompul, Muhamad Rangga, Ilham Frayoga, Yosan Efendi, Yesika Angraini, Rahma Aini, Ewana Laurensia Br. Sinulingga, dan Anggi Febi Satika. Terima kasih atas 4 tahun yang berkesan, terima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga, sudah memberikan banyak motivasi dan semangat menjalani kehidupan, selalu bersedia mendengar keluh kesah selama kuliah dan menjadi rumah yang sangat nyaman bagi penulis. Terima kasih banyak kepada kalian, tidak banyak yang kuharapkan, semoga kelak kita mendapatkan kehidupan sesuai dengan yang kita harapkan.
17. Rekan-rekan “Ekspedisi Gunung Pesagi”, Mas Dwiki, Mas Tegar, Kiyay Dhaniel, Tum Ridwan, Kiyay Ilham, serta Uda Alfian. Terima kasih atas pengalaman muncak di atap Lampung yang begitu berkesan, karena ini menjadi ekspedisi dan pengalaman naik gunung pertama bagi penulis. Semoga akan ada ekspedisi ke puncak gunung-gunung lain yang akan menjadi tujuan baru.
18. Kepada Langgeng Erpanda dan Vicky Suryadi. Terima kasih telah menjadi teman rumah yang sangat baik selama di Bandar Lampung. Terima kasih telah menjadi saudara, menjadi adik bagi penulis, serta selalu menghibur. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan bagi kalian untuk setiap tujuan dan cita-cita yang diimpikan.
19. Rekan-rekan *Society Renewable Energy* (SRE UNILA), terkhusus rekan-rekan department project. Terima kasih atas segala *insight* dan ilmu baru mengenai hal-hal yang bersifat teknis selama menjalankan project

biomassa. Banyak ilmu baru yang penulis ketahui dan pelajari selama menjalankan project. Semoga apa yang telah dipelajari dapat menjadi ilmu yang berguna dan bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi kalian sendiri.

20. Kepada teman-teman KKN Desa Bandar Putih; Muhamad Prayoga, Intan Anisa, Alvina Hasifa, Syifa Aninditha, Asih Wulanrahma, dan Selvia. Terima kasih telah membuat pertemuan singkat 30 hari menjadi sangat nyaman dan berkesan.
21. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2022. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih sudah berbagi tawa, cerita, dan kesulitan bersama. Maaf jika selama ini penulis pernah melakukan perbuatan maupun perkataan yang kurang mengenakan. Sungguh, penulis tidak bermaksud demikian.
22. Kepada Kahitna, terima kasih sudah menemani penulis lewat lagu maupun karya lainnya yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi, dan juga kepada Guyon Waton, terima kasih sudah menemani penulis lewat semua lagu dan karya yang menemani penulis hingga lulus perkuliahan.
23. Teruntukmu, seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya di sini, namun telah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz untukku. Terima kasih telah menjadi sumber motivasi tersembunyi yang menggerakkan langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu ikhtiar memantaskan diri. Meski saat ini penulis belum mengetahui keberadaanmu, penulis percaya bahwa setiap usaha hari ini adalah jalan menuju pertemuan yang telah ditakdirkan. Semoga ketika takdir mempertemukan, penulis telah menjadi versi terbaik yang layak untukmu.
24. Terakhir, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri. Terima kasih sudah berjuang sampai hari ini. Sudah berhasil berdamai dengan diri sendiri. Sudah banyak mengeksplor hal-hal baru yang sebelumnya kita belum berani mencoba. Terima kasih karena sudah berusaha sebaik mungkin untuk membuktikan diri untuk mendapatkan segala hal yang kamu impikan. Meskipun jalannya tidak mudah, terima kasih sudah bertahan dan tidak menyerah hingga di titik ini. Terima kasih

sudah menjadi pribadi yang kuat. Di kehidupan yang akan mendatang, semoga kamu masih terus haus dan lapar akan belajar.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian di bidang Hubungan Internasional dan bagi pengkaji keamanan, khususnya keamanan maritim.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026

Penulis

Agus Rismawan

NPM 2216071156

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR SINGKATAN	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teoretis	12
2.1.1 Kerjasama Pertahanan Bilateral	12
2.1.2 Ancaman Perompakan.....	15
2.1.3 <i>Maritime Security</i>	16
2.3 Landasan Konseptual.....	18
2.3.1 Efektivitas.....	18
2.4 Kerangka Pemikiran	20
2.5 Hipotesis	21
2.5.1 Hipotesis.....	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Variabel Penelitian	24
3.3 Definisi Operasional	24
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	26
3.3.1 Populasi	26
3.3.2 Sampel.....	26

3.5	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.6	Teknik Analisis Data.....	27
3.5.1	Metode Analisis Data	28
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1	Bentuk Kerjasama Martim Indonesia-Singapura	30
4.1.1	Koordinasi Kebijakan Pertahanan.....	33
4.1.2	Latihan Militer Bersama.....	35
4.1.3	Patroli Gabungan.....	38
4.1.4	Pertukaran Informasi Intelijen.....	40
4.1.5	Pendidikan dan Pelatihan Militer	42
4.1.5.1	Bentuk Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Militer	43
4.1.6	Penelitian dan Pengembangan Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Singapura.....	46
4.2	Data Kerja Sama Pertahanan Bilateral Indonesia-Singapura, 2017—2025	52
4.2.1	Fase Awal (2017—2018).....	52
4.2.2	Fase Akselerasi (2019—2020)	53
4.2.3	Fase Penguatan Kelembagaan (2021—2023)	54
4.2.4	Fase Intensifikasi Operasional	55
4.2.1	Operasional Variabel Y	56
4.2.2	Statistik Deskriptif Ancaman Perompakan (2017-2025).....	57
4.3	Uji Pengaruh Kerja Sama Pertahanan Bilateral Indonesia-Singapura terhadap Ancaman Perompakan	58
4.3.1	Uji Kelayakan Model	58
4.3.2	Hasil Uji F/Anova	59
4.3.3	Hasil Uji Regresi (Uji t): Pengaruh Variabel Kerja Sama Pertahanan terhadap Skala Total Korban Perompakan di Selat Malaka	60
4.3.3.1	Analisis Variabel Dominan Berdasarkan Koefisien Beta dan Nilai t .	63
V.	PENUTUP	66
5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Saran dan Rekomendasi	67
	DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR SINGKATAN

AIS	: <i>Automatic Identification System</i>
DCA	: <i>Defense Cooperation Agreement</i>
EiS	: <i>Eyes in the Sky</i>
IMB	: <i>International Maritime Bureau</i>
IMO	: <i>International Maritime Organization</i>
ISCP	: <i>Indonesia-Singapore Coordinated Patrol</i>
MDA	: <i>Maritime Domain Awareness</i>
RMSI	: <i>Regional Maritime Security Initiative</i>
SOMS	: <i>Straits of Malacca and Singapore</i>
TNI	: <i>Tentara Nasional Indonesia</i>
VLCC	: <i>Very Large Crude Carriers</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	25
Tabel 4. 1 Insiden Perompakan SOMS	29
Tabel 4. 2 Intensitas Koordinasi Kebijakan Pertahanan.....	33
Tabel 4. 3 Intensitas Latihan Bersama Indonesia-Singapura	35
Tabel 4. 4 Intensitas Patroli Gabungan Indonesia-Singapura	38
Tabel 4. 5 Intensitas Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Militer Indonesia-Singapura Tahun 2017-2025	44
Tabel 4. 6 Intensitas Kegiatan Penelitian dan Pengembangan serta Dukungan Alutsista	49
Tabel 4. 7 Intensitas Kerja Sama Pertahanan Bilateral Indonesia-Singapura Tahun, 2017—2025.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perbandingan insiden pada tahun 2023-2024 di Selat Malaka dengan Kawasan lain	2
Gambar 2. 1 jumlah insiden yang dilaporkan di SOMS selama 2017-2025	3
Gambar 4. 1 Uji Kelayakan Model	59
Gambar 4. 2 Hasil Uji F/Anova	59
Gambar 4. 3 Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda (Uji t)	60

I. PENDAHULUAN

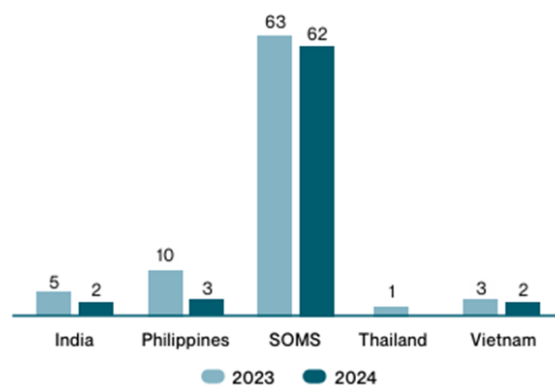
1.1 Latar Belakang

Selat Malaka merupakan salah satu jalur pelayaran paling vital dan strategis di dunia. Terletak di Semenanjung Malaysia dan Pulau Sumatera, pulau ini menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut China Selatan. Perdagangan dunia, terutama yang mencakup sebagian besar sumber daya energi dunia, harus melalui titik-titik "*choke points*" tertentu antara daerah produksi dan tujuan akhirnya (Evers & Gerke, 2006). Salah satu "*choke points*" ini adalah Selat Malaka, jalur laut yang menghubungkan Laut Cina dengan Samudra Hindia. Selat Malaka berfungsi sebagai saluran utama untuk pergerakan barang dan manusia antara wilayah Indo-Eropa dan bagian lain Asia serta Australia. Selat Malaka adalah rute laut terpendek untuk perjalanan Timur-Barat dibandingkan dengan Selat Makassar dan Selat Lombok di Indonesia. Setiap tahun, barang dan jasa senilai miliaran euro melewati wilayah yang dibentuk oleh Selat Malaka dan jalur pelayaran terkait lainnya. Dengan menggunakan Selat Malaka, industri minyak Jepang menghemat jutaan euro setiap tahunnya (Zulkifli et al., 2020). Dari perspektif militer, Selat Malaka juga dianggap sebagai area pertahanan strategis. Penting untuk mempertimbangkan implikasi potensial dari ancaman keamanan di selat ini, karena hal ini juga dapat menimbulkan risiko bagi negara-negara tetangga.

Selat Malaka, yang panjangnya sekitar 805 kilometer dan sempitnya mencapai 2,8 kilometer pada titik tersempitnya, dicirikan oleh lalu lintas maritim yang padat dan kondisi navigasi yang menantang. Terdapat lalu lintas yang padat melalui Selat Malaka yang dilaporkan mencapai sekitar 60.000 kapal per tahun. Lebih lanjut, terdapat banyak kapal lokal yang berdagang melintasi Selat Malaka

dan berbagai kapal penangkap ikan dapat dijumpai di sebagian besar wilayah. Selat Malaka juga sangat vital, terutama bagi perdagangan energi internasional. Sekitar tiga puluh hingga empat puluh persen (30%-40%) dari total lalu lintas di Selat Malaka dan Singapura adalah kapal tanker minyak. Sekitar delapan puluh persen (80%) minyak tersebut diimpor oleh Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok dari Teluk Persia melalui Selat Malaka. Diperkirakan, sebagian karena meningkatnya jumlah minyak yang diimpor Tiongkok dari Timur Tengah, Selat Malaka dan Singapura akan menjadi lebih penting di masa depan (Pulungan, 2021).

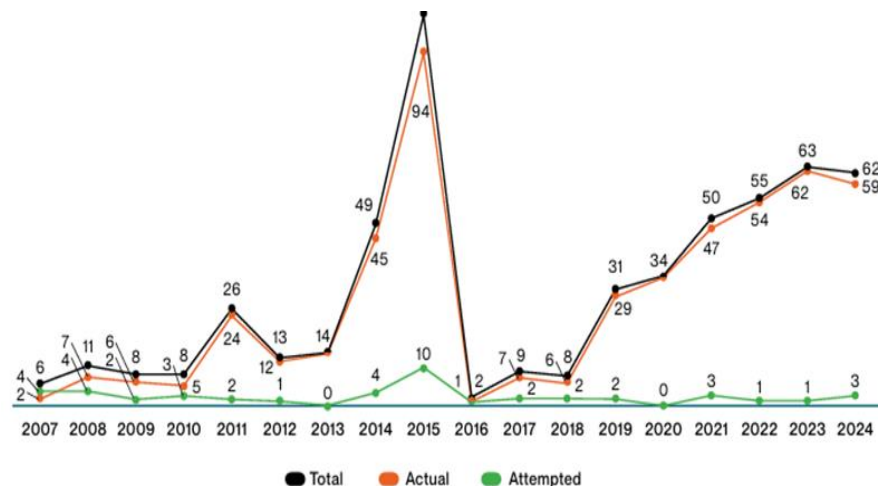
Sebelum tahun 1989, Selat Malaka relatif aman dengan rata-rata hanya tujuh kasus pembajakan dan perampokan bersenjata yang dilaporkan setiap tahun. Pada tahun 1989, jumlah kasus meningkat menjadi 28 dan meningkat secara signifikan menjadi 50 kasus pada tahun 1991 (Pulungan, 2021). Pada tahun 2004, sekitar sepertiga dari 325 kasus perampokan bersenjata dan pembajakan terhadap pelayaran di seluruh dunia terjadi di Asia Tenggara. Jumlah ini menurun pada tahun 2005 dan 2006 menjadi masing-masing 12 dan 11 serangan bajak laut, tetapi pada tahun 2006 jumlah korban tewas meningkat menjadi 15 orang, dibandingkan dengan tahun 2005 di mana tidak ada korban tewas. Jumlah tersebut terus menurun pada tahun 2007 dan 2008 menjadi 12 dan 2 orang (Pulungan, 2021).



Gambar 1.1 Perbandingan insiden pada tahun 2023-2024 di Selat Malaka dengan Kawasan lain

Sumber: RECAAP ISC Annual Report 2024

Namun, menurut laporan (ReCAAP ISC, 2024), telah terjadi peningkatan jumlah insiden percobaan pada tahun 2024 (11 insiden) dibandingkan dengan tahun 2023 (hanya satu insiden). Ini adalah jumlah tertinggi insiden percobaan yang dilaporkan ke Pusat sejak tahun 2019 (juga 11 insiden percobaan). Sebanyak 62 insiden dilaporkan di *Straits of Malacca and Singapore* (SOMS) pada tahun 2024 dibandingkan dengan 63 insiden pada tahun 2023. (ReCAAP ISC, 2024). Sebanyak 62 insiden (59 insiden aktual dan tiga yang coba dilakukan) dilaporkan dalam SOMS pada tahun 2024. Dibandingkan dengan tahun 2023 (63 insiden), jumlah insiden yang dilaporkan pada tahun 2024 telah menurun sebesar 2% (ReCAAP ISC, 2024).



Gambar 2.1 Jumlah insiden yang dilaporkan di SOMS selama 2007-2024

Sumber: RECAAP ISC Annual Report 2024

Pada bulan Juni 1992, sebagai respons terhadap meningkatnya insiden perampokan bersenjata di Selat Malaka, Indonesia dan Singapura sepakat untuk membentuk kerangka kerja sama bilateral untuk melakukan patroli di Selat Singapura yang disebut *Indonesia-Singapore Coordinated Patrol* (ISCP) atau biasa disebut INDOSIN (Sukma dalam Matthews, 2015). Di bawah INDOSIN, Indonesia dan Singapura mengoordinasikan aktivitas patroli mereka, bertukar

informasi, dan bekerja sama, tetapi kekuatan penegakan hukum harus tetap berada dalam yurisdiksi wilayah mereka sendiri. Setiap patroli memerlukan satu kapal perang dan satu kapal polisi marinir dari kedua belah pihak. Program patroli dilaksanakan empat kali dalam setahun selama 60 hari, total 240 hari per tahun untuk menjaga keselamatan dan keamanan di Selat Singapura.

Operasi patroli terkoordinasi INDOSIN berpusat di Selat Singapura. Selat Singapura relatif lebih sempit daripada Selat Malaka. Wilayah ini membentang sekitar 133 km dari Selat Malaka di sebelah barat ke Laut Cina Selatan di sebelah timur (Matthews, 2015). Tujuan utama dari patroli terkoordinasi INDOSIN adalah untuk memastikan keselamatan dan keamanan terhadap perompakan bersenjata di sepanjang selat, dengan penekanan khusus pada area berlabuh di lepas pantai Batam, Singapura, dan Bintan. Area labuh jangkar menjadi fokus patroli terkoordinasi karena laporan mengindikasikan bahwa sebagian besar insiden perompakan di Selat Singapura terjadi di area ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai efektivitas kerja sama pertahanan Indonesia-Singapura dalam upaya menghadapi ancaman keamanan di Selat Malaka, maka penelitian ini menjawab satu pertanyaan penelitian, yaitu “Apakah kerja sama **pertahanan bilateral Indonesia dan Singapura efektif dalam menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka pada tahun 2017-2025?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas kerja sama pertahanan Indonesia-Singapura dalam upaya menghadapi ancaman keamanan di Selat Malaka disusun sebagai dasar arahan analisis lebih lanjut guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kerja sama pertahanan bilateral Indonesia Singapura dalam menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka, 2017-2025;

2. Mengetahui pergeseran data kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura dan ancaman perompakan di Selat Malaka, 2017-2025; dan
3. Menguji pengaruh dari kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura terhadap ancaman perompakan selama periode observasi penelitian, 2017-2025

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas kerja sama pertahanan Indonesia-Singapura dalam upaya menghadapi ancaman keamanan di Selat Malaka diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya pada bidang keamanan maritim dan kerja sama pertahanan bilateral. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan masukan berbasis data bagi pembuat kebijakan pertahanan dan keamanan maritim Indonesia maupun Singapura untuk meningkatkan efektivitas kerja sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yang berjudul “*Efektivitas Kerja Sama Pertahanan Bilateral Indonesia-Singapura dalam Menghadapi Ancaman Perompakan di Selat Malaka*”. Penelitian pertama adalah penelitian yang disusun oleh Alfred Daniel Matthews. Penelitian Matthews yang berjudul “*Indonesian Maritime Security Cooperation In The Malacca Straits*” disusun pada tahun 2015 dan bertujuan untuk mengetahui sensitivitas Indonesia terhadap kedaulatannya di Selat Malaka dan preferensi Indonesia terhadap kerja sama keamanan regional yang menentukan kebijakan Indonesia dalam menolak dan menerima kerja sama multilateral di selat tersebut. Penelitian ini kemudian menganalisis *Regional Maritime Security Initiative* (RMSI), MALSINDO, *Eyes in the Sky* (EiS), dan *Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships* (ReCAAP), serta mengkaji bagaimana Indonesia merespons inisiatif-inisiatif ini (Matthews, 2015). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, analisis dokumen resmi pemerintah, perjanjian internasional, serta laporan resmi organisasi internasional yang menangani keamanan maritim. Penelitian tersebut menggunakan teori realisme dan konsep *non-traditional security*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tetap berhati-hati terhadap upaya dan inisiatif internasional dalam mengamankan Selat Malaka. Baik Kementerian Pertahanan Indonesia maupun Kementerian Luar Negeri dengan tegas menolak proposal RMSI dan ReCAAP karena kekhawatiran mengenai kedaulatan. Meskipun demikian, Indonesia mendukung MALSINDO dan *Eyes in the Sky* (EiS)

dan dengan sukarela menerima patroli terkoordinasi lintas batas dalam kerangka kerja ini. Indonesia membatasi peserta hanya untuk negara-negara pesisir. Oleh karena itu, terkait dengan kerja sama regional di Selat, meskipun Indonesia lebih memilih kerja sama regional, Indonesia tetap akan membatasi kerja sama di Selat ketika menghadapi isu kedaulatan (Matthews, 2015).

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul “*Enhancing Maritime Security in the Malacca Strait: Cooperation Against Piracy and Maritime Terrorism*”. Penelitian tersebut disusun pada tahun 2021 dan ditulis oleh Rheny Wahyuni Pulungan, S.H., LL.M., yang dipublikasikan oleh *Indonesian Journal of International Law*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada analisis dokumen dan laporan resmi dokumen organisasi internasional seperti *International Maritime Organization (IMO)*, *Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships in Asia (ReCAAP)*, dan data insiden dari organisasi *International Maritime Bureau (IMB)*. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada konsep *maritime security* dan keamanan nontradisional. Keamanan maritim tidak hanya dipandang sebagai kerangka pertahanan militer, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk menanggulangi ancaman lintas batas yang berdampak langsung pada stabilitas ekonomi global (Pulungan, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif kerja sama seperti patroli terkoordinasi (MALSINDO), *Eyes in the Sky (EiS)*, serta dukungan dari lembaga internasional berhasil menurunkan jumlah insiden perompakan di Selat Malaka secara signifikan pada periode setelah 2004. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya keterbatasan, antara lain sensitivitas isu kedaulatan, perbedaan kapasitas antarnegara, dan kebutuhan pendanaan jangka panjang untuk mempertahankan efektivitas kerja sama. Dengan demikian, meskipun kerja sama regional terbukti memberikan hasil positif, tantangan struktural dan politik masih menjadi faktor penentu keberlanjutan keamanan maritim di Selat Malaka (Pulungan, 2021).

Penelitian yang ketiga adalah sebuah jurnal yang disusun oleh Sam Bateman, Catherine Zara Raymond, dan Joshua Ho. Penelitian tersebut berjudul *Safety and Security in the Malacca and Singapore Straits*, yang ditulis pada tahun 2006, yang merupakan jurnal *Maritime Studies*, Institute of Defence and Strategic Studies, Nanyang Technological University. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berbasis studi literatur, data insiden maritim, serta dokumen resmi dari organisasi internasional seperti *International Maritime Organization* (IMO).

Dari sisi teori dan konsep, penelitian ini berlandaskan pada konsep *maritime security* yang dipahami sebagai isu multidimensional, mencakup aspek keamanan tradisional (militer dan pertahanan) serta non-tradisional (kejahatan lintas negara, polusi, dan kecelakaan laut). Bateman juga menekankan konsep *cooperative security*, yaitu gagasan bahwa stabilitas maritim hanya dapat dicapai melalui keterlibatan bersama negara pantai, negara pengguna jalur, serta organisasi internasional (Bateman, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isu keamanan dan keselamatan di Selat Malaka serta Selat Singapura, dengan menekankan pentingnya kerja sama antarnegara pesisir dan pengguna jalur pelayaran internasional. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi ancaman utama yang dihadapi Selat Malaka, termasuk perompakan, kecelakaan laut, polusi, dan teroris maritim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai inisiatif seperti patroli terkoordinasi dan keterlibatan IMO dalam mendukung keselamatan navigasi, masih terdapat tantangan serius dalam menjaga keamanan dan keselamatan di Selat Malaka. Isu kedaulatan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya koordinasi lintas batas menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan menjaga stabilitas Selat Malaka dan Singapura sangat bergantung pada sejauh mana negara pantai bersedia bekerja sama dengan pihak eksternal tanpa mengorbankan kepentingan nasionalnya (Bateman, 2006).

Penelitian yang keempat adalah jurnal yang disusun oleh Teo (2007). Penelitian ini berjudul *The Straits of Malacca: Building a Stable Security Environment*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keamanan di

Selat Malaka dan menilai berbagai inisiatif kerja sama yang dikembangkan untuk menjaga stabilitas kawasan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana negara-negara maritim, khususnya Indonesia, Singapura, dan Malaysia, bersama dengan negara pengguna jalur, dapat membangun lingkungan keamanan yang stabil melalui kerja sama multilateral maupun bilateral.

Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengandalkan studi literatur, data insiden keamanan maritim, laporan resmi dari lembaga internasional seperti *International Maritime Organization* (IMO), *International Maritime Bureau* (IMB), serta kebijakan-kebijakan negara maritim. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menguraikan antara ancaman aktual di Selat Malaka dengan strategi keamanan yang telah diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan konsep *Maritime Security* dan *Cooperative Security* sebagai landasan teoretis. *Maritime Security* dipahami sebagai bentuk keamanan multidimensi yang meliputi ancaman tradisional maupun non-tradisional, sementara *Cooperative Security* menekankan pentingnya kolaborasi antarnegara dalam menjaga stabilitas kawasan. Selain itu, Yun Yun Teo juga menyinggung aspek geopolitik dan kepentingan ekonomi global yang memperkuat urgensi kerja sama keamanan di Selat Malaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kerja sama keamanan di Selat Malaka melalui mekanisme seperti patroli terkoordinasi (MALSINDO), *Eyes in the Sky* (EiS), dan inisiatif internasional lainnya telah berhasil mengurangi angka perompakan dan meningkatkan rasa aman bagi pengguna jalur Selat Malaka, masih terdapat sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi isu kedaulatan, keterbatasan sumber daya dan kesenjangan kepentingan antara negara pantai dan negara pengguna jalur. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan membangun lingkungan keamanan yang stabil di Selat Malaka sangat ditentukan oleh kemampuan-kemampuan negara-negara terkait dalam menyeimbangkan kepentingan nasional dengan kebutuhan kerja sama internasional.

Penelitian kelima (Rustam et al., 2022) berjudul *The Effectiveness of Indomalphi Trilateral Cooperation in Reducing Maritime Piracy by Abu Sayyaf*

Group in the Sulu-Sulawesi Sea. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kerja sama trilateral Indonesia, Malaysia, dan Filipina (Indomalphi) dalam menanggulangi aksi perompakan maritim yang dilakukan oleh Abu Sayyaf Group (ASG) di Laut Sulu dan Laut Sulawesi. Fokus utamanya adalah menilai sejauh mana rezim Indomalphi berhasil mengurangi kasus pembajakan kapal dan penculikan awak di kawasan tersebut, dengan mengacu pada konsep efektivitas rezim internasional.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal akademik, laporan pemerintah, liputan media massa, serta dokumen-dokumen kerja sama resmi. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam satu kasus spesifik, yakni efektivitas rezim Indomalphi. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep efektivitas rezim internasional (Underdal, 1992; Krasner, 1982; Keohane, 1982). Tiga variabel utama yang dianalisis meliputi: (1) kompleksitas masalah (*problem malignancy* atau *benign*), (2) kapasitas rezim dalam menyelesaikan masalah (*problem-solving capacity*), dan (3) tingkat kolaborasi di antara anggota rezim. Selain itu, penelitian juga mengacu pada konsep keamanan maritim, khususnya dalam konteks ancaman non-tradisional berupa perompakan dan terorisme maritim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rezim Indomalphi terbukti efektif dalam mengurangi ancaman perompakan maritim di kawasan Sulu, Sulawesi. Keberhasilan ini ditopang oleh 4 faktor utama (1) kompleksitas masalah yang relatif rendah (*benign*), sehingga negara anggota memiliki kesamaan persepsi ancaman; (2) kapasitas pemecahan masalah yang tinggi melalui model patroli terkoordinasi yang diadaptasi dari *Malacca Strait Patrols (MSP)*, didukung logistik dari negara eksternal seperti AS, Jepang, dan Singapura; (3) tingkat kolaborasi yang tinggi ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap SOP patroli, meskipun tanpa mekanisme sanksi formal; dan (4) konteks politik yang relatif positif, di mana negara anggota bersedia mengesampingkan sengketa kedaulatan demi menghadapi ancaman bersama. Dengan demikian, Indomalphi dianggap sebagai contoh kerja sama

regional yang berhasil menanggulangi ancaman keamanan nontradisional, khususnya ancaman perompakan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Matthews	<i>Indonesian Maritime Security Cooperation in the Malacca Straits</i>	untuk mengetahui sensitivitas Indonesia terhadap kedaulatannya di Selat Malaka dan preferensi Indonesia terhadap kerja sama keamanan regional	Kualitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tetap berhati-hati terhadap upaya dan inisiatif internasional dalam mengamankan Selat Malaka
2.	Rheny Wahyuni Pulungan	<i>Enhancing Maritime Security in The Malacca Strait: Cooperation Against Piracy and Maritime Terrorism</i>	Penelitian ini ingin menilai efektivitas kolaborasi antara negara-negara pantai dalam meningkatkan keamanan maritim di kawasan Selat Malaka	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif kerja sama seperti patroli terkoordinasi (<i>MALSINDO</i>), <i>Eyes in the Sky (EiS)</i> , serta dukungan dari lembaga internasional berhasil menurunkan jumlah insiden perompakan di Selat Malaka secara signifikan pada periode setelah 2004.
3.	Sam Bateman, Catherine Zara dan Raymond, Joshua Ho	<i>Safety and Security in the Malacca and</i>	bertujuan untuk mengeksplorasi isu keselamatan dan keamanan	Kualitatif	Masih terdapat tantangan serius dalam menjaga keamanan dan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Singapore Straits</i>	di Selat Malaka Singapura		keselamatan di Selat Malaka.
4.	Yun Yun Teo	<i>The Straits of Malacca: Building a Stable Security Environment</i>	untuk menganalisis kondisi keamanan di Selat Malaka dan menilai berbagai inisiatif kerja sama yang dikembangkan untuk menjaga stabilitas kawasan tersebut	Kualitatif	Meskipun kerja sama keamanan di Selat Malaka melalui mekanisme seperti patroli terkoordinasi telah berhasil mengurangi angka perompakan dan meningkatkan rasa aman bagi pengguna jalur, masih terdapat sejumlah tantangan
5.	Rustam Bustami	<i>The Effectiveness of Indomalphi Trilateral Cooperation in Reducing Maritime Piracy by Abu Sayyaf Group in the Sulu-Sulawesi Sea</i>	menilai sejauh mana rezim Indomalphi berhasil mengurangi kasus pembajakan kapal dan penculikan awak kapal di laut Sulawesi	Kualitatif deskriptif	Hasil menunjukkan bahwa rezim Indomalphi terbukti efektif dalam mengurangi ancaman perompakan maritim di kawasan laut Sulawesi

2.2 Landasan Teoretis

2.1.1 Kerjasama Pertahanan Bilateral

Hubungan bilateral adalah elemen pendiri dari hubungan internasional, atau, seperti yang diusulkan Thomas Gomart, “*the basic form of the diplomatic game*” (Gomart 2002, 65). Pusatnya hubungan bilateral dapat dilihat dari tingkat

historis, strategis, dan numerik. Pertama, pada tingkat historis, penggunaan hubungan diplomatik antarnegara melalui misi resmi dimulai pada abad ketujuh belas di antara monarki Eropa, yang setara dengan apa yang dapat disebut sebagai "diplomasi tradisional" atau "diplomasi lama". (Berridge, 2002).

Perjanjian kerja sama pertahanan bilateral, atau *Defense Cooperation Agreement* (DCA), adalah perjanjian formal dua negara yang menetapkan kerangka hukum yang berorientasi pada pertahanan antara pihak-pihak yang menandatangani, memfasilitasi kerja sama dalam bidang-bidang fundamental seperti koordinasi kebijakan pertahanan, penelitian dan pengembangan, latihan militer bersama, pendidikan dan pelatihan, serta pertukaran informasi rahasia (Kinne, 2018). DCA adalah bentuk baru kerja sama pertahanan. Pada intinya, perjanjian ini menetapkan kerangka institusional jangka panjang untuk hubungan pertahanan bilateral, termasuk koordinasi kebijakan pertahanan, latihan militer bersama, kelompok kerja dan komite, pertukaran pelatihan dan pendidikan, penelitian dan pengembangan terkait pertahanan. Sebagai kerangka, DCA menyimpan rincian spesifik tentang pelaksanaan protokol dan legislasi pelaksana. Fleksibilitas ini berarti DCA dapat meningkatkan kemampuan pertahanan tradisional dan menangani ancaman non-tradisional yang berubah-ubah seperti terorisme, perdagangan manusia, perompakan, dan keamanan siber (Kinne, 2018). Ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerjasama pertahanan bilateral:

1. Modernisasi

Pemerintah semakin mengandalkan DCA sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas militer mereka. Kerja sama pertahanan bilateral diperlukan sebagai bagian dari upaya modernisasi militer yang tidak dapat dilakukan sendiri. Melalui perjanjian pertahanan, negara dapat memperbarui sistem persenjataan, memperkuat riset dan pengembangan, serta mendorong kerja sama industri pertahanan (Zandee, 2016).

2. *Common Security Threats*

Negara bertindak tidak hanya terhadap ancaman global tetapi juga terhadap ancaman yang dibagi bersama dengan mitra potensial (Kinne, 2018). DCA perlu dilakukan karena negara menghadapi berbagai ancaman keamanan bersama, baik tradisional maupun nontradisional. Melalui kerjasama, negara dapat membangun rasa nasib bersama, memperkuat koordinasi, serta meningkatkan kapasitas kolektif dalam menghadapi

and Security Communities

3. DCA berfungsi sebagai sarana penyesuaian strategis dan pembentukan komunitas keamanan. Melalui hubungan pertahanan, negara dapat menunjukkan keselarasan kepentingan, nilai, dan orientasi kebijakan luar negeri dengan mitra tertentu. Kesamaan politik, kesamaan kebijakan luar negeri, dan kepentingan ekonomi bersama menjadi fondasi terbentuknya komunitas keamanan. Di sisi lain, persepsi ancaman bersama semakin mendorong kebutuhan akan kolaborasi pertahanan sebagai upaya kolektif untuk menjaga stabilitas (Zandee, 2016).

Dalam studi ini, Indonesia dan Singapura mengadakan *Defense Cooperation Agreement* (DCA) guna menyediakan dasar hukum dan strategis untuk latihan militer bersama antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Bersenjata Singapura (SAF). Dalam konteks menjaga keamanan di Selat Malaka dari ancaman perompakan, Indonesia dan Singapura mengadakan kerja sama dalam bentuk Patroli Terkoordinasi di Selat Malaka (Malacca Strait Patrol/MSP). Kegiatan MSP meliputi *Malacca Strait Sea Patrol* (MSSP), *Eyes in the Sky* (EiS), dan *Intelligent Exchange Group* (IEG) melalui pusat informasi seperti ReCAAP, *Combined Annual Report Meeting* (CARM), dan *ASEAN Defence Ministers Meeting* (ADMM), serta Eagle Indopura untuk Angkatan Laut sebagai bentuk latihan militer bersama dan Operasi Gabungan untuk menjaga keamanan di Selat Malaka dari ancaman perompakan .

Sebelum DCA berlaku efektif, interaksi pertahanan bilateral lebih bersifat umum dan rutin. Pada fase ini, *Leaders Retreat antara Presiden Indonesia dan Perdana Menteri Singapura* secara rutin bertemu setiap tahun untuk membahas isu-isu bilateral, termasuk kerja sama pertahanan, yang menjadi dasar politis untuk menghidupkan kembali DCA yang sempat berhenti sejak 2007. Selain itu, pertemuan tingkat menteri pertahanan kedua negara juga rutin dilaksanakan setiap tahun di sela-sela forum regional seperti *ASEAN Defence Ministers Meeting (ADMM)*. Mekanisme patroli gabungan dan latihan militer bersama bersifat umum dan rutin digelar setiap tahun (KEMHAN RI, 2023).

2.1.2 Ancaman Perompakan

Perompakan terhadap kapal adalah setiap tindakan kekerasan atau penahanan yang melanggar hukum atau tindakan perampasan atau ancaman kekerasan, selain tindakan pembajakan, yang dilakukan untuk tujuan pribadi dan ditujukan terhadap suatu kapal atau terhadap orang atau barang yang ada di atas kapal tersebut, di perairan pedalaman, perairan kepulauan, dan laut teritorial suatu negara (IMO, 2025). Bentuk-bentuk dari ancaman perompakan terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, pembajakan. Pembajakan diartikan sebagai setiap tindakan kekerasan atau penahanan yang melanggar hukum, atau tindakan perampasan yang dilakukan untuk tujuan pribadi oleh awak kapal atau penumpang kapal lebih lanjut dalam Pasal 101 *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)* mendefinisikan secara jelas perompakan/*piracy* yang merupakan:

- a. Segala tindakan kekerasan atau penahanan yang melanggar hukum, atau segala tindakan perampasan, yang dilakukan untuk tujuan pribadi oleh awak kapal atau penumpang suatu kapal atau pesawat udara pribadi, dan ditujukan kepada:
 - (i) di laut lepas, terhadap kapal atau pesawat udara lain, atau terhadap orang atau harta benda yang ada di atas kapal atau pesawat udara tersebut;
 - (ii) terhadap kapal, pesawat udara, orang atau properti di tempat di luar yurisdiksi Negara mana pun;

- b. Setiap tindakan yang menghasut atau secara sengaja memfasilitasi suatu tindakan sebagaimana dijelaskan dalam subparagraph (a) atau (b)

Kedua, perompakan bersenjata. Perompakan bersenjata berarti setiap tindakan kekerasan atau penahanan yang melanggar hukum, atau setiap tindakan perampasan, atau ancaman kekerasan, selain dari tindakan pembajakan yang dilakukan untuk tujuan pribadi dan ditujukan terhadap suatu kapal, atau terhadap orang atau barang yang ada di atas kapal tersebut, di dalam perairan pedalaman, perairan kepulauan, dan laut territorial suatu negara (ReCAAAP, 2023).

Pembatasan pembajakan hanya pada perairan di luar zona dua belas mil (perairan teritorial nasional) berdampak pada pengejaran bajak laut oleh kapal perang yang dilarang memasuki perairan teritorial negara lain. Perairan internasional, yang definisinya dibatasi, umumnya memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan perairan pesisir, dan selain itu, pembajakan dibatasi pada lingkup pribadi, dengan definisi yang mengecualikan tindakan yang termotivasi secara politik dan "aktor publik". Ketidakberadaan kewajiban hukum untuk intervensi berarti bahwa tindakan apa pun terhadap bajak laut di perairan teritorial nasional berada di bawah yurisdiksi negara tersebut, di mana undang-undang yang diperlukan sering kali tidak ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat pergeseran yang berkembang dalam sikap terhadap penanganan tidak hanya fenomena "pembajakan" tetapi juga seluruh bidang keamanan maritim - tanpa memedulikan geografi kejadian dan motif pelaku (Mair, 2011).

2.1.3 *Maritime Security*

Maritime security adalah salah satu kata kunci terbaru dalam hubungan internasional. Para aktor utama dalam kebijakan maritim, tata kelola lautan, dan keamanan internasional dalam dekade terakhir mulai memasukkan keamanan maritim dalam mandat mereka atau mengubah cara kerja mereka dengan istilah tersebut. Diskusi tentang *maritime security* sering kali dilakukan dengan menunjukkan *threats* atau ancaman yang ada di domain maritim. Ancaman yang dimaksud adalah ancaman yang merujuk pada sengketa laut antarnegara, terorisme maritim, perampokan, perdagangan narkoba, perdagangan orang, dan barang

ilegal, proliferasi senjata, penangkapan ikan ilegal, kejahatan lingkungan, atau kecelakaan dan bencana maritim. Argumennya kemudian adalah bahwa *maritime security* harus didefinisikan sebagai ketiadaan ancaman-ancaman ini (Bueger, 2015).

Thayer dan Geoffrey Till adalah dua ahli teori *maritime security* yang telah berkontribusi terhadap pengembangan konsep pertahanan maritim. Banyak faktor yang berkontribusi pada preferensi teori oleh kedua pakar tersebut. Pertama, keduanya adalah tokoh terkenal dalam studi *maritime security* yang telah memberikan dampak terhadap pengembangan strategi pertahanan maritim. Kedua, karena perspektif mereka yang berbeda tentang konsep keamanan maritim (Bueger, 2015).

Thayer mengemukakan teori *sea power* yang menekankan kekuatan angkatan laut sebagai komponen penting dari strategi pertahanan maritim (Grove, 2021). Thayer percaya bahwa kekuatan laut sangat penting untuk mendapatkan jalur perdagangan laut dan kepentingan nasional. Kekuatan laut dipandang sebagai komponen integral dari kekuatan negara secara keseluruhan dan harus diperlakukan sebagai kekuatan independen daripada sebagai komponen angkatan darat. *Sea power* dicirikan oleh tiga faktor: kekuatan material, kekuatan moral, dan kekuatan geografis (Iskandar, 2020). Ia menekankan pentingnya posisi strategis di laut dalam konsep kekuatan lautnya. Menurut Thayer, keuntungan ini sangat penting karena memberikan akses yang lebih sederhana ke sumber daya dan kontrol atas jalur perdagangan yang vital. Thayer mengusulkan untuk membangun armada angkatan laut yang kuat sepenuhnya dilengkapi dengan teknologi mutakhir untuk mencapai tujuan ini. Konsep ini memiliki implikasi strategis yang signifikan untuk praktik dalam situasi spesifik *maritime security*. Sebuah negara yang berharap untuk meningkatkan pengaruh maritimnya harus membangun angkatan laut yang efektif dan mampu serta memperhatikan posisinya yang strategis di laut (Leorocho et al., 2023).

Di sisi lain, Geoffrey Till mengembangkan teori pertahanan maritim yang menekankan pentingnya kerja sama antara *sea power* dan elemen keamanan lainnya

yang menangani tantangan *maritime security*. Konsep ini ditulis dalam bukunya yang berjudul “*Seapower: A Guide for the twenty-first century*” yang menekankan bahwa keamanan maritim harus dianggap sebagai sistem yang kompleks dan mencakup elemen-elemen seperti keamanan politik, ekonomi, sosial, lingkungan, serta militer. Konsep ini mengakui bahwa keamanan maritim tidak hanya terkait dengan ancaman langsung terhadap suatu negara, tetapi juga dengan isu global seperti perubahan iklim, penangkapan ikan yang berlebihan, pencemaran laut, dan kesejahteraan manusia di sekitar area maritim (Till, 2013).

Dalam konsep *maritime security* yang dikemukakan oleh Geoffrey Till ini, manajemennya harus dilakukan secara kolaboratif antara negara-negara dan berbagai pemangku kepentingan di antara perusahaan maritim, komunitas pesisir, dan organisasi internasional. Konsep ini juga menggarisbawahi pentingnya kerja sama regional dalam mengatasi tantangan keamanan maritim yang kompleks, termasuk melibatkan banyak negara. Konsep oleh Geoffrey Till dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk meningkatkan kerja sama regional dan internasional di bidang keamanan maritim, memperkuat hukum laut internasional, membangun kapasitas maritim di negara-negara berkembang, meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap wilayah maritim yang rawan ancaman keamanan, dan mengembangkan kebijakan serta program untuk menangani kasus-kasus lingkungan, termasuk lingkungan sosial di sekitar wilayah maritim (Leorocho et al., 2023).

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Efektivitas

Konsep efektivitas dalam penelitian merujuk pada kerangka efektivitas rezim internasional (*international regime effectiveness*) yang secara khusus dikembangkan untuk mengevaluasi sejauh mana kerja sama antarnegara berhasil mengatasi masalah bersama yang menjadi tujuan pembentukannya. Pendekatan ini dipandang lebih relevan karena objek penelitian kerja sama pertahanan bilateral

Indonesia-Singapura merupakan bentuk kerja sama antarnegara dalam kerangka rezim.

Underdal (1992) mendefinisikan efektivitas sebagai sejauh mana sebuah rezim berhasil memecahkan masalah yang menjadi alasan pembentukannya. Efektivitas diukur melalui perbandingan kondisional antara kondisi aktual setelah adanya rezim dengan kondisi optimal kolektif (*collective optimum*) di satu sisi, dan kondisi hipotesis seandainya rezim tersebut tidak pernah ada (*non-regime counterfactual*) (Underdal, 1992). Implikasi penting dari model ini adalah bahwa efektivitas tidak diukur dari hilangnya masalah secara absolut, melainkan dari sejauh mana situasi bergerak menjadi lebih baik dibandingkan dengan skenario tanpa adanya kerja sama tersebut.

Operasionalisasi kuantitatif dari model Underdal kemudian dikembangkan oleh Helm & Sprinz (2000), yang merumuskan efektivitas sebagai rasio antara perbaikan aktual yang dicapai dengan potensi perbaikan maksimum yang secara teoritis dapat dicapai (Helm & Sprinz, 2000). Formula ini memungkinkan efektivitas diukur secara gradual dalam skala kontinu, bukan secara biner sebagai efektif atau tidak efektif. Pendekatan gradual tersebut sejalan dengan logika analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini, di mana hasil estimasi pada dasarnya mencerminkan kontribusi parsial masing-masing variabel terhadap variabel dependen, dan bukan penilaian keberhasilan yang bersifat mutlak.

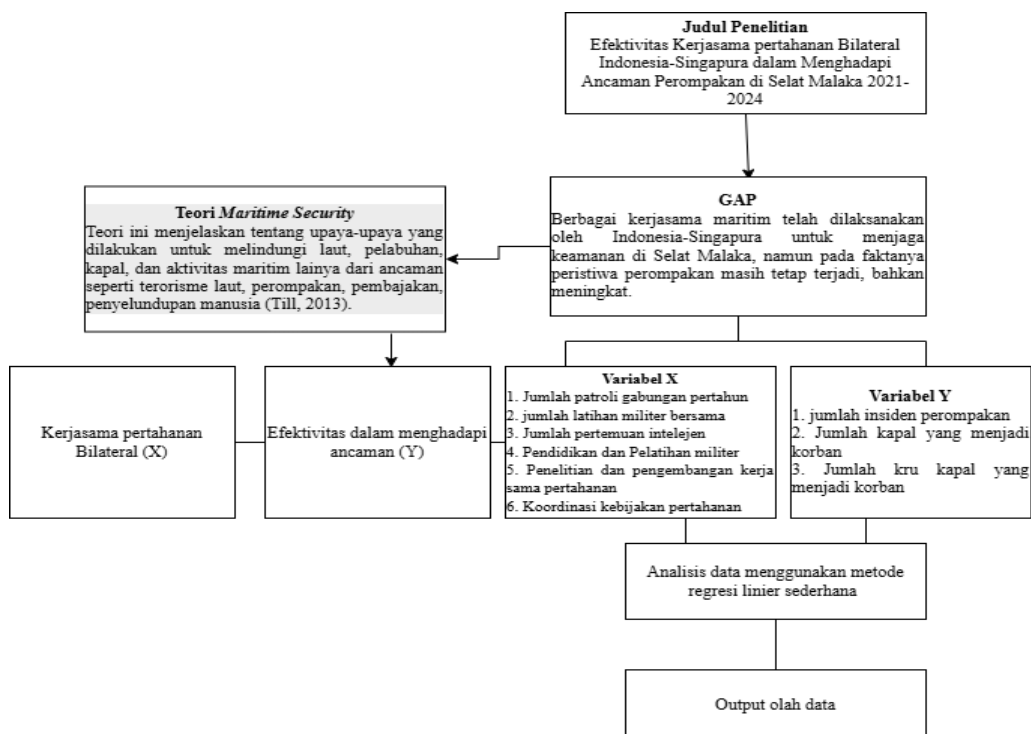
Selain itu, Young (1999) menambahkan dimensi penting lain dalam evaluasi efektivitas rezim, yaitu pembedaan antara tiga lapis evaluasi yang secara konseptual berbeda: (1) efektivitas *output*, yaitu sejauh mana rezim menghasilkan aturan, mekanisme kelembagaan, atau aktivitas kerja sama yang konkret; (2) efektivitas *outcome*, yaitu sejauh mana aktivitas tersebut mengubah perilaku aktor-aktor yang terlibat di dalamnya; dan (3) efektivitas *impact*, yaitu sejauh mana perubahan perilaku tersebut pada akhirnya berdampak pada penyelesaian masalah substantif yang menjadi tujuan dibentuknya rezim (Young, 1999). Lebih lanjut, Young & Levy (1999) menegaskan bahwa ketiga lapis evaluasi tersebut tidak selalu bergerak searah dalam jangka pendek. Sebuah rezim dapat menunjukkan efektivitas

yang tinggi pada level *output* dan *outcome*, namun dampaknya pada level *impact* baru dapat teramati setelah melewati jeda waktu tertentu, yang dikenal sebagai *time-lag effect* (Young & Levy, 1999).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mendefinisikan efektivitas kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura sebagai sejauh mana intensitas pelaksanaan keenam dimensi kerja sama dalam kerangka *Defence Cooperation Agreement* (sebagai indikator *output* dan *outcome*) memiliki pengaruh yang dapat diidentifikasi secara statistik terhadap dinamika skala korban perompakan di *Straits of Malacca and Singapore* (sebagai indikator *impact*), dengan mempertimbangkan kemungkinan bahwa hubungan antara *output/outcome* dengan *impact* bersifat tidak langsung atau tertunda secara temporal (Helm & Sprinz, 2000; Underdal, 1992; Young, 1999). Dengan demikian, signifikansi statistik suatu variabel kerja sama terhadap skala korban perompakan dapat diinterpretasikan sebagai indikasi efektivitas pada level *outcome*, terlepas dari apakah arah pengaruhnya pada level *impact* telah sepenuhnya termanifestasi dalam periode observasi penelitian.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam subbab ini akan diaplikasikan seluruh teori yang digunakan pada teori di atas, di mana teori-teori tersebut akan diaplikasikan pada objek dan subjek penelitian untuk menjawab sejauh mana efektivitas kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura dalam menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka. Dalam penelitian ini kerangka berfikir yang digunakan adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh peneliti

Objek penelitian yang peneliti lakukan yaitu efektivitas kerja sama pertahanan kedua negara, Indonesia-Singapura, dalam menghadapi ancaman di Selat Malaka, dengan fokus pada keamanan maritim. Secara konseptual, penelitian ini melihat bagaimana kerja sama pertahanan kedua negara, Indonesia-Singapura, sebagai instrumen dan efektivitas sebagai hasil, untuk kemudian dapat menekan ancaman perompakan di Selat Malaka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-singapura merupakan bagian penting dalam upaya menghadapi dan menekan ancaman perompakan di Selat Malaka.

2.5 Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis terdiri dari dua kata, yakni *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Kedua kata ini akhirnya

digabungkan menjadi kata *hipotesis*, dan penyebutan dalam bahasa Indonesia menjadi kata hipotesis, yang kemudian hipotesis ini berarti kesimpulan yang kurang atau kesimpulan yang tidak sempurna. Hipotesis dibutuhkan untuk merespons pertanyaan penelitian, sehingga menjadi acuan pengumpulan data (Sheperis et al., 2010).

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian dan disampaikan dalam bentuk pernyataan berdasarkan penalaran logika berbasis teori, dalil, temuan penelitian, dan fenomena aktual di lapangan (Yam & Taufik, 2021). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, bukan karena berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian dan bukan jawaban empirik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Hipotesis Penelitian

H_0 = Kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura tidak efektif dalam upaya menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka.

H_1 = Kerjasama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura efektif dalam upaya menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat diidentifikasi menjadi tiga bagian, yaitu pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan penelitian kuantitatif, dan pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian korelasional kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Korelasional merupakan salah satu teknik analisis data atau lebih yang bersifat kuantitatif. Dua variabel atau lebih dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasional positif) atau berlawanan (korelasional negatif). Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat memanipulasi variabel (Fraenkel & Wallen, 2011). Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik seorang atau lainnya, atau penelitian korelasi (*correlational research*) pada hakikatnya bertujuan untuk menentukan dan mengetahui seberapa besar variasi-variasi pada satu atau beberapa faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Johnson, 1992). Penelitian kuantitatif adalah sarana untuk menguji teori objektif dengan memeriksa hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur, biasanya dengan instrumen, sehingga data bernomor dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Laporan tertulis akhir memiliki struktur tertentu yang terdiri dari pendahuluan, literatur dan teori, metode, hasil, dan diskusi. Seperti peneliti kualitatif, metode penelitian kuantitatif memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan

terhadap bias, mengendalikan penjelasan alternatif, dan dapat menggeneralisasi serta mereplikasi temuan (Creswell, 2009).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut dari seorang individu atau sebuah organisasi yang dapat diukur atau diamati dan yang bervariasi di antara objek yang sedang dipelajari (Creswell, 2009). Sebuah variabel biasanya akan bervariasi dalam dua kategori atau lebih atau pada suatu kontinuitas skor, dan dapat diukur atau dinilai pada suatu skala. Variabel dibedakan berdasarkan dua karakteristik: urutan temporal dan pengukurannya (atau pengamatannya). Variabel dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan rantai dan kausalitas, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang (kemungkinan) menyebabkan, memengaruhi, atau berdampak pada hasil. Variabel ini juga disebut variabel perlakuan, variabel yang dimanipulasi, variabel pendahulu, atau variabel prediktor. Variabel dependen adalah variabel yang bergantung pada variabel independen; mereka adalah hasil atau akibat dari pengaruh variabel independen. Nama lain untuk variabel dependen adalah variabel kriteria, hasil, dan efek (Creswell, 2009).

Dalam penelitian ini, variabel penelitian penulis adalah:

1. Variabel Independen (X): Kerjasama pertahanan Bilateral Indonesia-Singapura
2. Variabel Dependen (Y): Ancaman keamanan dari perompakan di wilayah maritim Selat Malaka.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu pemberian atau penetapan makna bagi suatu variabel dengan spesifikasi kegiatan atau pelaksanaan atau operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel. Definisi operasional mengatakan kepada pembaca laporan penelitian apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis.

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan diukur untuk menguji kesempurnaan suatu variabel atau konsep. Definisi operasional variabel ditemukan dalam item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Suhardi Mukhlis, 2022).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
X: Kerjasama Bilateral Indonesia-Singapura	Bentuk intraksi dan kolaborasi antar kedua Negara di bidang militer dan pertahanan untuk menjaga stabilitas keamanan laut di kawasan Selat Malaka	Tingkat intensitas dan kualitas pelaksanaan kerjasama pertahanan yang mencakup diplomasi, operasi militer, teknologi, dan pertukaran intelijen	1. Jumlah patroli gabungan pertahun 2. Jumlah latihan militer bersama 3. Jumlah pertemuan intelijen pertahun 4. Jumlah Pendidikan Pelatihan Militer 5. Jumlah penelitian dan pengembangan Kebijakan Pertahanan 6. Jumlah Koordinasi Kebijakan Pertahanan	Interval
Y: Ancaman keamanan dari perompakan di wilayah	Tindakan ilegal berupa kekerasan, penahanan, atau perampasan harta benda yang dilakukan	Frekuensi insiden; jumlah total kejadian perompakan dan perampokan bersenjata di laut yang	1. Jumlah insiden perompakan pertahun	Interval

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
maritim, Selat Malaka	untuk tujuan pribadi (keuntungan ekonomi) oleh kru atau penumpang kapal swasta	dilaporkan di wilayah Selat Malaka dan Selat Singapura	2. Jumlah kapal yang menjadi korban 3. Jumlah kru menjadi korban	

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan fenomena khusus dari suatu wilayah yang dapat memberikan sebuah jawaban yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis, kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Karena penelitian ini berbasis data sekunder, maka populasi diartikan sebagai seluruh data atau laporan yang terkait dengan keamanan maritim dari kerja sama pertahanan Indonesia-singapura periode 2017-2025. Adapun populasi adalah seluruh data statistik keamanan maritim dan kegiatan pertahanan bilateral Indonesia-Singapura pada periode 2017-2025.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menggunakan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik *sampling* yang dapat digunakan. Berdasarkan populasi yang dimiliki, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang sangat sesuai dengan parameter, konteks, dan tujuan penelitian tertentu. Metode *sampling non-probabilitas* ini melibatkan proses pemilihan peserta atau kasus secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik yang telah ditentukan dan paling relevan dengan fokus penelitian (Memon et al., 2024). Seperti yang dijelaskan oleh Aguinis (2025), *purposive sampling* adalah “metodologi pengumpulan data yang bergantung pada penilaian

peneliti saat memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian mereka”. Dengan demikian, identifikasi unit yang tepat (misalnya, orang, organisasi, dokumen, departemen, dan sebagainya) untuk diambil sampelnya harus sesuai dengan pertanyaan penelitian dan lingkup studi (Bryman, 2012).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet (Egistin et al., 2025). Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari data statistik dari lembaga ReCAAP, TNI AL, *Republic of Singapore Navy* (RSN), dan *International Maritime Bureau* (IMB).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Tanpa analisis data, data yang diperoleh dari proses pengumpulan data hanya akan menjadi data mentah. Teknik analisis dalam metode kuantitatif melibatkan eksperimen kompleks dengan banyak variabel dan perlakuan (misalnya, desain faktorial dan desain pengukuran berulang). Strategi tersebut juga mencakup model persamaan struktural yang rumit yang menggabungkan jalur kausal dan identifikasi kekuatan kolektif dari banyak variabel (Creswell, 2009).

Penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik analisis linier berganda merupakan teknik analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu fenomena yang kompleks dengan menggunakan banyak variabel prediktor, sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Dalam banyak hal, semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin akurat prediksi yang dapat dibuat, yakni dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktor; prediksi terhadap variabel kriteria akan lebih akurat dibandingkan dengan hanya menggunakan

masing-masing variabel prediktor secara sendiri-sendiri. Interpretasi yang digunakan pada uji regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai R Square serta melihat output tabel ANOVA, yang bisa menggunakan uji F (Ibrahim, 2018). Penggunaan Uji-F bertujuan mengetahui apakah variabel-variabel bebas (X1 dan X2) secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas Y. Kemudian bisa juga menggunakan Uji-T pada output tabel Coefficients yang penggunaannya sama dengan cara pada uji regresi linier sederhana (Yuliara, 2016).

3.5.1 Metode Analisis Data

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y: Variabel dependen

X: Variabel Independen

a: Konstanta (*Intercept*, nilai Y ketika X=0)

bX: Koefisien regresi (menunjukkan seberapa besar perubahan Y setiap X naik satu tahun)

3.5.2 Uji Statistik

a. Uji asumsi klasik (uji prasyarat): uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas

b) Menentukan persamaan regresi

c) Uji nyata koefisien regresi menggunakan uji-F, digunakan untuk menguji apakah model fit (tepat) atau tidak untuk memprediksi variabel Y. Nilai F ini disebut ukuran *goodness of fit*

d) Uji parsial (uji-t), digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

e) Menentukan koefisien determinasi, digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X dalam mempengaruhi variabel Y

f) Pengambilan Kesimpulan

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura dalam menghadapi ancaman perompakan di Selat Malaka selama periode 2017-2025. Berdasarkan temuan empiris penelitian, kerja sama pertahanan bilateral Indonesia-Singapura terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap dinamika ancaman perompakan, namun efektivitasnya bersifat kompleks, reaktif, dan tidak linier. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima secara statistik, namun interpretasinya memerlukan nuansa kritis yang melampaui pembacaan koefisien secara harfiah. Hasil uji F (ANOVA) menunjukkan $F = 51,273$ dengan $\text{Sig.} < 0,001$, mengonfirmasi bahwa secara simultan ketiga variabel kerja sama patroli gabungan, latihan militer bersama, dan pertemuan pertukaran intelijen berpengaruh signifikan terhadap skala total korban perompakan.

Secara parsial (uji t), hanya tiga variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu: (1) Jumlah Pertemuan Intelijen IND-SGP per bulan sebagai variabel paling dominan ($\beta = 0,461$; $p < 0,001$), diikuti (2) Jumlah Patroli Gabungan IND-SGP per bulan ($\beta = 0,353$; $p < 0,001$), dan (3) Jumlah Latihan Bersama IND-SGP per bulan ($\beta = 0,171$; $p = 0,008$). Keempat, variabel Jumlah Pendidikan Pelatihan Militer, Jumlah R&D Kebijakan Pertahanan, dan Jumlah Koordinasi Kebijakan Pertahanan tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial ($p > 0,05$), sehingga hipotesis pengaruh parsial ketiga variabel tersebut tidak dapat dikonfirmasi. Dominansi intelijen dalam patroli dan latihan mengimplikasikan bahwa efektivitas kerja sama di SOMS lebih ditentukan oleh kualitas aliran informasi antarnegara daripada oleh intensitas kehadiran fisik di laut, temuan yang selaras dengan konsep *intelligence-*

led patrolling yang menjadi paradigma dominan dalam tata kelola keamanan maritim kontemporer.

Namun demikian, arah pengaruh positif pada seluruh variabel tidak boleh diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa kerja sama pertahanan memperburuk kondisi keamanan. Terdapat tiga mekanisme penjelasan yang lebih akurat secara substantif. Pertama, *kausalitas reaktif (reverse causality)*: intensifikasi kerja sama merupakan respons terhadap eskalasi ancaman, bukan pendahulunya. Kedua, *efek kapasitas pelaporan (reporting capacity effect)*: penguatan mekanisme intelijen meningkatkan kemampuan deteksi dan pelaporan insiden, sehingga angka korban yang tercatat meningkat bukan karena ancaman aktual bertambah secara proporsional, melainkan karena lebih banyak insiden yang sebelumnya tersembunyi kini teridentifikasi. Ketiga, *lag temporal deterrence*: efek pencegahan kerja sama pertahanan bersifat inkremental dan memerlukan periode maturasi kelembagaan yang melebihi cakupan temporal penelitian ini, khususnya mengingat ratifikasi penuh DCA baru terjadi pada 2023

5.2 Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan kepada negara-negara pesisir di Selat Malaka, khususnya Indonesia dan Singapura, untuk memperkuat kapasitas *maritime domain awareness* (MDA). Selat Malaka merupakan salah satu *choke point* strategis dunia dengan tingkat kepadatan lalu lintas kapal yang sangat tinggi. Oleh karena itu, penguatan pengawasan berbasis teknologi, seperti integrasi sistem radar pantai, Automatic Identification System (AIS), satelit penginderaan jauh, serta penggunaan unmanned aerial system menjadi kebutuhan strategis. Indonesia dan Singapura dapat memperluas kerja sama teknologi pertahanan dan sistem pengawasan maritim untuk memastikan bahwa setiap pergerakan kapal di perairan strategis dapat dimonitor secara efektif. Peningkatan kapasitas MDA ini akan membantu menutup ruang gerak pelaku kejahatan maritim serta meminimalkan *blind spot* pengawasan.

Selain itu, kerja sama bilateral perlu diperluas dalam kerangka koordinasi multilateral kawasan. Meskipun penelitian ini berfokus pada kerja sama Indonesia-

Singapura, dinamika keamanan di Selat Malaka tidak terlepas dari peran Malaysia sebagai negara *littoral* lainnya. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu memastikan bahwa kerja sama bilateral tetap selaras dengan mekanisme multilateral seperti Malacca Straits Patrols (MSP) dan forum keamanan maritim regional lainnya. Sinergi antara kerja sama bilateral dan multilateral akan memperkuat efektivitas pengawasan dan mencegah terjadinya *overlapping* maupun *fragmentation of security governance*.

Pemerintah kedua negara perlu mempertimbangkan pendekatan nonmiliter sebagai bagian dari strategi komprehensif penanggulangan perompakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kerja sama militer tidak secara otomatis menurunkan jumlah insiden perompakan itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor struktural lain yang memengaruhi dinamika perompakan, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan kerentanan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kebijakan keamanan maritim perlu diintegrasikan dengan kebijakan pembangunan ekonomi pesisir, peningkatan kesejahteraan nelayan, pemberdayaan masyarakat pesisir, serta penguatan tata Kelola Pelabuhan. Pendekatan *human security* dalam konteks keamanan maritim akan membantu mengatasi akar penyebab (*root causes*) perompakan, bukan hanya gejalanya.

Penelitian ini juga memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama adalah penerapan pendekatan *mixed methods*. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data numerik dan analisis statistik. Meskipun pendekatan tersebut memberikan objektivitas dan ketepatan pengukuran, dinamika keamanan maritim pada dasarnya merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Perompakan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor keamanan militer, tetapi juga oleh faktor ekonomi, sosial, politik, serta jaringan kriminal transnasional yang sulit ditangkap hanya melalui angka statistik. Pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks di balik angka-angka yang muncul dalam analisis statistik.

Kedua adalah saran dan rekomendasi yang berkaitan dengan perluasan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, indikator kerja sama pertahanan dibatasi pada jumlah patroli gabungan, latihan militer bersama, dan pertemuan intelijen, sedangkan indikator ancaman difokuskan pada jumlah insiden, kapal korban, dan kru korban. Meskipun indikator tersebut relevan, dinamika keamanan maritim di Selat Malaka sesungguhnya jauh lebih kompleks. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel tambahan seperti keberhasilan penindakan (*clearance rate*), jumlah pelaku yang ditangkap, nilai kerugian ekonomi, tingkat respons waktu (*response time*), serta tingkat keberhasilan pencegahan sebelum insiden terjadi. Perluasan variabel ini akan meningkatkan kualitas analisis secara signifikan. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mampu menunjukkan hubungan statistik, tetapi juga menjelaskan mekanisme kausal, dinamika kontekstual, serta implikasi kebijakan yang lebih konkret.

Ketiga adalah saran dan rekomendasi terkait dengan penggunaan model regresi multivariat. Dalam penelitian ini, hubungan antarvariabel kerja sama pertahanan (Total X) dan variabel ancaman perompakan (Total Y) dianalisis melalui uji korelasi nonparametrik akibat distribusi data yang tidak normal. Meskipun pendekatan ini tepat secara metodologis, analisis korelasi hanya mampu menjelaskan tingkat asosiasi antarvariabel tanpa menguji pengaruh langsung maupun mengendalikan variabel lain yang mungkin memengaruhi variabel tersebut. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model regresi multivariat, seperti regresi linier berganda, regresi panel data, atau bahkan model *time-series analysis* yang mempertimbangkan efek waktu (*lag effect*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, H. (2025). *Research methodology: Best practices for rigorous, credible, and impactful research*. Sage.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4. ed). Oxford Univ. Press.
- Bateman, S. (2006). Safety and Security in the Malacca and Singapore Straits. *Maritime Studies*, 2006(148), 20–23.
<https://doi.org/10.1080/07266472.2006.10878816>
- Bueger, C. (2015). What is maritime security? *Marine Policy*, 53, 159–164.
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2014.12.005>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3. ed., [Nachdr.]). SAGE Publ.
- Cottey, A., & Forster, A. (2004). *Reshaping defence diplomacy: New roles for military cooperation and assistance* (1. publ). Oxford Univ. Press.
- Egistin, D. P., Rauza, M. Y., Ramadhan, R. H., & Ramadani, S. (2025). *Analisis regresi linier sederhana dan penerapannya*.
- Eko Sugiyanto. (2016). THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE EFFECTIVENESS OF POLICY OF RESORT ISLANDS IN THOUSAND ISLANDS ADMINISTRATIVE DISTRICT. *International Journal of Advanced Research*, 4(4), 530–536. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/316>
- Evers, H.-D., & Gerke, S. (2006). *The strategic importance of the Straits of Malacca for world trade and regional development*.
- Grove, E. (2021). *The Future of Sea Power* (1st edn). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003149385>
- IMO. (2025). *Piracy and armed robbery against ships*. International Maritime Organization.

<https://www.imo.org/en/ourwork/security/pages/piracyarmedrobberydefault.aspx>

Iskandar, R., Febri, B., & Samiaji, R. (2020). *The Effectiveness Using The Indonesian Warship Parchim Class in order to Support the Maritime Security Operations at Natuna Sea.*

KEMHAN RI. (2023). *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.*

[https://www.kemhan.go.id/2023/02/02/sekjen-kemhan-ri-bicarakan-
implementasi-dca-dengan-sekjen-kemhan-singapura.html](https://www.kemhan.go.id/2023/02/02/sekjen-kemhan-ri-bicarakan-implementasi-dca-dengan-sekjen-kemhan-singapura.html)

Kinne, B. J. (2018). Defense Cooperation Agreements and the Emergence of a Global Security Network. *International Organization*, 72(4), 799–837. <https://doi.org/10.1017/S0020818318000218>

Leorocha, F., Widodo, P., Sukendro, A., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Comparative Study on Maritime Security Theory of Mahan Alfred Thayer and Geoffrey Till on the Strategic and Practical Implications of Constructing a Sea Defense. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 38(1), 456. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v38.1.5249>

Mair, S. (2011). *Piracy and Maritime Security—Regional characteristics and political, military, legal, and economic implications.*

Matthews, A. D. (2015). *Indonesian Maritime Security Cooperation in the Strait of Malacca.*

Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J.-H. (2024). PURPOSEFUL SAMPLING: A REVIEW AND GUIDELINES FOR QUANTITATIVE RESEARCH. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)

MENA2050. (2025, July 6). *Maritime Security in the MENA Region: Lessons from the Malacca Straits Patrol - MENA2050.* <https://mena2050.org/maritime-security-in-the-mena-region-lessons-from-the-malacca-straits-patrol/>

- Mindef, S. (2012, November 5). *Fact Sheet: Indonesia-Singapore Coordinated Patrol (ISCP)*. Ministry of Defence. <https://www.mindef.gov.sg/news-and-events/latest-releases/2012may11-news-releases-02335/>
- Oghojafor, B. E. A., Muo, F. I., & Aduloju, S. A. (2012). *Organisational Effectiveness: Whom and What Do We Believe?*
- Pulungan, R. W. (2021). Enhancing Maritime Security in The Malacca Strait: Cooperation Against Piracy and Maritime Terrorism. *Indonesian Journal of International Law*, 7(2). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol7.2.220>
- ReCAAP ISC Annual Report 2024—Final*. (n.d.).
- ReCAAAP. (2023). *Piracy and Armed Robbery against Ships: Definitions and Actions*. https://www.recaap.org/piracy_definitions_and_actions
- RSN. (2025, June 22). *Mission: What it means to protect the waters of Singapore*. Republic of Singapore Navy. <https://www.navy.gov.sg/the-rsn/mission/>
- Rustam, I., Bustami, S. Y., & Sabilla, K. R. (2022). The Effectiveness of Indomalphi Trilateral Cooperation in Reducing Maritime Piracy by Abu Sayyaf Group in the Sulu-Sulawesi Sea. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(2), 163–183. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i2.2247>
- Setiawan, A., & Padilla, A. M. (2025). Addressing Maritime Security Threats in the Malacca Strait: A Malaysian Perspective. *Open Journal of Social Sciences*, 13(02), 333–359. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.132021>
- Sheperis, C., Young, J. S., & Daniels, M. H. (2010). *Counseling research: Quantitative, qualitative, and mixed methods*. Pearson.
- Soewarno Handajaningrat, A. (1980). *Pengantar studi ilmu administrasi dan manajemen*. Universitas Indonesia Library; Gunung Agung. <https://lib.ui.ac.id>
- Suhardi Mukhlis. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial*. Eureka Media Aksara.

- Suproboningrum, L., & Kurniawan, Y. (2018). Diplomasi Maritim dalam Keberhasilan Patroli Terkoordinasi Indonesia-Malaysia-Singapura di Selat Malaka. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 8(2), 9–10. <https://doi.org/10.22212/jp.v8i2.1141>
- Teo, Y. Y. (2007). Target Malacca Straits: Maritime Terrorism in Southeast Asia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 30(6), 541–561. <https://doi.org/10.1080/10576100701329568>
- Till, G. (2013). *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century* (0 edn). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203105917>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Zandee, D. (2016). *Defence cooperation models: Lessons learned and usability* (pp. 1–64) [Defence Cooperations Model]. Netherlands Institute of International Relations. https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/Report_Defence_cooperation_models.pdf
- Zulkifli, N., Ibrahim, R. I. R., Rahman, A. A. A., & Yasid, A. F. M. (2020). *Maritime Cooperation in the Straits of Malacca (2016-2020): Challenges and Recommendations for a New Framework*. 2(2).